

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) analisis berarti penyelidikan dan penguraian terhadap suatu peristiwa (karangan atau perbuatan) untuk mengetahui pengertian yang tepat, memahami arti keseluruhan, dan mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) . Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis adalah upaya memperdalam pelajaran tentang suatu kejadian. Menurut Harahap (dalam Septiani et al., 2020) mengungkapkan analisis adalah menguraikan atau memecahkan menjadi unit terkecil. Kegiatan analisis akan menghasilkan kesimpulan yang paling sederhana.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan menyelidiki peristiwa kemudian diuraikan menjadi unit kecil yang paling sederhana untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini analisis yang dimaksud adalah untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi.

2.1.2. Kemampuan Koneksi Matematis

Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan dalam mempelajari matematika yang didalamnya terdapat hubungan antar ilmu yang satu dengan kehidupan sehari-hari (Hasanah & Aini, 2021). Untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka diperlukan matematika sebagai alat untuk mengembangkan cara berpikir dan kemampuan koneksi peserta didik untuk menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan yang diungkapkan Latipah & Afriansyah (2018) bahwa kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan mengaitkan salah satu ilmu dengan kehidupan nyata. Dengan memiliki kemampuan koneksi matematis maka pemikiran peserta didik terhadap matematika akan semakin terbuka karena tidak terfokus pada satu konten materi tertentu, namun lebih luas lagi. Matematika tidak bisa terpisah dari ilmu lain dan masalah-masalah dalam kehidupan. Sedangkan *National Council of Teachers of Mathematics* [NCTM] (dalam Herdiana et al., 2017) menyatakan bahwa

kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan menghubungkan ide-ide matematika serta memahami keterkaitannya. Dalam materi pembelajaran termasuk matematika tentu didalamnya memiliki keterkaitan, dan kemampuan untuk memahami keterkaitan tersebut disebut kemampuan koneksi matematis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, melalui analisis sintesis maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan koneksi matematis adalah kesanggupan menghubungkan suatu konsep matematika dengan ilmu lain dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Kemampuan koneksi matematis ini dipandang sangat penting untuk dikuasai, karena proses pembelajaran akan terhambat jika kemampuan koneksi matematis peserta didik rendah.

Kemampuan koneksi matematis sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari dan untuk menghadapi kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Mengoneksikan/menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan akan mampu membiasakan peserta didik dalam memahami dan mengaitkan antar konsep, sehingga pemahaman akan lebih dalam dan bertahan lama (Nurhayati et al., 2020). Menghubungkan konsep suatu pelajaran dengan kehidupan sehari-hari ataupun dengan konteks diluar pelajaran tersebut akan melatih peserta didik untuk memahami konsep yang dipelajari semakin mendalam. Menurut Herdiana et al., (2017) diantara beberapa alasan pentingnya peserta didik memiliki kemampuan koneksi matematis adalah karena pada hakikatnya, matematika merupakan ilmu yang terstruktur dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks. Hal tersebut menggambarkan bahwa ada hubungan antar konsep matematika. NCTM mengungkapkan jika pembelajaran tanpa disertai dengan koneksi matematis, maka akan banyak konsep dan prosedur matematika yang harus siswa pelajari.

NCTM (dalam Herdiana et al., 2017) menyampaikan standar mengajarkan konsep, langkah-langkah dan koneksi matematis peserta didik sekolah menengah adalah diantaranya : 1) Pemahaman peserta didik terhadap konsep, prinsip dan proses matematis diperkokoh ; 2) Matematika disajikan sebagai jaringan koneksi antar konsep matematika ; 3) Menyajikan koneksi matematika dengan bidang studi lain dan masalah sehari-hari ; dan 4) Peserta didik dilibatkan dalam mengerjakan tugas matematis yang mendorong tercapainya pemahaman konsep, langkah-langkah dan koneksi matematis. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan koneksi matematis peserta

didik terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu memperdalam pemahaman peserta didik, melibatkan hubungan antar konten matematika, konten matematika dengan konten ilmu lain dan kehidupan sehari-hari.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan koneksi jika dapat menghubungkan antar satu topik matematika dengan topik matematika lainnya, serta menghubungkan berbagai topik matematika dengan topik bidang lain atau hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Hadin et al., 2018). Sejalan dengan yang diungkapkan NCTM (2000) koneksi matematis dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu (1) koneksi antar topik matematika, (2) koneksi dengan disiplin ilmu lain, dan (3) koneksi dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur kemampuan koneksi matematis peserta didik, diperlukan indikator koneksi matematis untuk dijadikan acuan. Sumarmo (2017) mengungkapkan indikator kemampuan koneksi matematis sebagai berikut:

- 1) Mencari hubungan dari berbagai prosedur dan representasi konsep.
- 2) Memahami hubungan antar topik matematika.
- 3) Menghubungkan dan menerapkan matematika dalam pelajaran lain atau kehidupan sehari-hari.
- 4) Memahami representasi ekuivalen suatu konsep.
- 5) Mencari hubungan satu prosedur dengan prosedur lain pada representasi ekuivalen.
- 6) Mengaplikasikan hubungan satu prosedur antar topik matematika serta topik matematika dengan topik selain matematika.

Berdasarkan uraian mengenai indikator koneksi matematis menurut para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan terdapat tiga aspek indikator kemampuan koneksi matematis yang digunakan peneliti yaitu :

- (1) Koneksi antar konsep matematika

Indikator ini dimaksudkan agar peserta didik memahami hubungan ide-ide matematika. Masing-masing konsep dalam matematika saling berhubungan.

- (2) Koneksi konsep matematika dengan konsep ilmu lain

Indikator ini dimaksudkan untuk peserta didik agar mampu memahami hubungan antara konsep matematika dengan konsep bidang ilmu lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

(3) Koneksi konsep matematika dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari

Indikator ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menghubungkan dan menggunakan matematika dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

2.1.3. Literasi Numerasi

Literasi berasal dari kata *Literatus* berarti orang yang belajar. Dalam arti yang luas literasi adalah kemampuan untuk mengelola informasi dalam menyimak, berbicara, menulis, dan membaca dengan cara yang sesuai dengan tujuannya (E. S. Sari & Pujiono, 2017). Oleh karena itu, secara singkat literasi dikatakan sangat dekat dengan proses membaca dan menulis. Numerasi adalah kemampuan penggunaan angka-angka untuk dianalisis. Numerasi dapat disebut sebagai literasi numerasi (Darwanto et al., 2021).

Literasi numerasi adalah kecakapan (1) menggunakan berbagai macam angka dan simbol matematika dalam memecahkan masalah praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari; dan (2) menganalisis berbagai informasi dalam berbagai bentuk (seperti grafik, bagan, tabel, dan lain sebagainya) kemudian interpretasi hasil analisis tersebut digunakan untuk mengambil keputusan (Kemendikbud, 2017). Dengan ini literasi numerasi merupakan kecakapan mengaplikasikan konsep matematika pada kehidupan sehari-hari dengan menganalisis informasi kuantitatif.

Ekowati et al. (2019) mengartikan literasi numerasi sebagai kemampuan seseorang menggunakan penalaran. Penalaran yang dimaksud difokuskan pada menganalisis suatu permasalahan, memanipulasi simbol, dan mengungkapkan permasalahan tersebut melalui lisan ataupun tulisan. Fokus dari literasi numerasi ini adalah peserta didik mampu merumuskan, mengaplikasikan dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks. Konteks yang dimaksud meliputi penalaran matematis serta penggunaan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menjelaskan suatu permasalahan atau fenomena di kehidupan sehari-hari (Puspaningtyas & Ulfa, 2020). Literasi numerasi memiliki kaitan yang erat dengan pemecahan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sulistiyani & Kusumawardana, 2022). Literasi numerasi ini membantu seseorang untuk mengenali dan memainkan peran matematika dalam kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, melalui analisis sintesis maka dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi adalah pengetahuan

serta kecakapan menggunakan informasi terkait matematik dimulai dari merumuskan, menggunakan/mengaplikasikan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks dunia nyata untuk pengambilan keputusan.

Literasi numerasi menjadi kecakapan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan di masyarakat, karena menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat (Siskawati et al., 2020). Literasi numerasi ini tidak hanya berdampak bagi individu saja, tapi lebih luas lagi berdampak bagi masyarakat serta bangsa dan negara. Hal tersebut diungkapkan juga oleh UNESCO pada tahun 2006 bahwa salah satu penentu kemajuan sebuah bangsa adalah keterampilan numerasi (Kemendikbud, 2017). Oleh karena itu, pendidik dipandang perlu untuk melatih dan membiasakan peserta didik untuk menyelesaikan persoalan literasi numerasi.

Soal literasi numerasi memiliki karakteristik. *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang merupakan penilaian literasi numerasi berskala internasional mengelompokkan soal literasi numerasi menjadi tiga komponen yaitu konten, proses, dan konteks (Putra & Vebrian, 2020) . Ditambahkan oleh pendapat Patriana et al. (2021) bahwa karakteristik soal literasi numerasi adalah kontekstual (personal, sosial-budaya, dan saintifik), memuat domain konten yang beragam (bilangan, geometri dan pengukuran, dan ketidakpastian), serta berkriteria HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

(1) Konten (*Content*)

OECD membagi konten literasi matematika menjadi empat, yaitu *quantity* (bilangan), *uncertainty and data* (probabilitas dan data), *change and relationship* (perubahan dan hubungan), serta *space and shape* (ruang dan bentuk). Kategori *quantity* mengharuskan seseorang memahami konsep pengukuran, perhitungan, besaran, satuan, pola numerik dan ukuran relatif karena terdapat kegiatan menggabungkan perhitungan objek, hubungan, situasi, memahami beberapa representasi dari perhitungan, dan menilai interpretasi berdasarkan kuantitas. Sedangkan kategori *uncertainty and data* didasari oleh teori peluang dan statistika serta teknik representasi deskripsi data. *Change and relationship* merupakan kategori literasi numerasi yang mengharuskan seseorang memahami jenis perubahan, membuat, menginterpretasikan, dan menerjemahkan antar representasi suatu hubungan matematika. Kategori *space and shape* meliputi beberapa fenomena di kehidupan sehari-hari baik secara visual ataupun fisik misalnya memahami

perspektif gambar, membuat dan membaca peta, mentransformasi dan membuat representasi dari suatu bangun dengan atau tanpa teknologi, serta didasari dengan geometri (Putra & Vebrian, 2020).

(2) Proses (*Proces*)

OECD pada tahun 2013 melaporkan survei PISA 2012 kategori proses meliputi *formulate* (merumuskan), *employ* (menerapkan), dan *interpret* (menafsirkan). Proses merumuskan meliputi penerjemahan masalah dunia nyata ke dalam representasi matematika. Proses menerapkan merujuk pada penggunaan konsep, fakta, penalaran, dan prosedur yang telah dirumuskan untuk menyelesaikan permasalahan serta memperoleh kesimpulan matematis. Proses menafsirkan merupakan kegiatan merefleksi kesimpulan matematis serta ditafsirkan ke dalam konteks masalah dunia nyata.

(3) Konteks (*Contexts*)

Literasi matematika berperan dalam membantu menyelesaikan persoalan konteks. Kategori konteks literasi matematika terdiri dari *personal* (pribadi), *occupational* (pekerjaan), *societal* (sosial), dan *scientific* (keilmuan). Berikut penjelasan konteks literasi numerasi.

(a) Konteks Pribadi

Konteks pribadi berfokus pada aktivitas diri sendiri, keluarga, dan kegiatan dengan teman sebaya. Dengan terbiasanya peserta didik menyelesaikan soal literasi numerasi yang berhubungan dengan konteks pribadi ini akan membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan pribadi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

(b) Konteks pekerjaan


Konteks pekerjaan berkaitan dengan dunia kerja seperti mengukur dan menghitung biaya pemesanan bahan produksi, menghitung gaji, penjadwalan dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pengambilan keputusan terkait pekerjaan.

(c) Konteks sosial

Konteks sosial memuat hal yang berkaitan dengan penggunaan kemampuan matematis dalam kehidupan bermasyarakat (Purnomo & Sari, 2021). Konteks sosial berfokus pada satu komunitas baik lokal, nasional maupun internasional misalnya sistem angkutan umum, pemerintah, kebijakan publik, demografi, iklan, masalah ekonomi dan

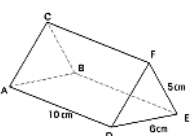
lain hal sebagainya. Contoh soal literasi numerasi konteks sosial diambil dari penelitian Rezky et al., (2022) serta Putra & Vebrian (2020) sebagai berikut :

BUTIR SOAL
"Kue Barongko"



Kue Barongko merupakan salah satu makanan tradisional khas masyarakat Luwu, Sulawesi Selatan. Makanan ini terbuat dari campuran pisang, santan kelapa dan gula pasir yang dibungkus dengan daun pisang kemudian dikukus. Biasanya kue barongko disajikan saat pesta pernikahan, syukuran serta acara besar lainnya. Bila disketsakan ke dalam bangun ruang maka kue barongko mirip seperti bangun ruang prisma.

Ibu Diah sebagai penjual kue tradisional tersebut biasa membuat dengan ukuran yang disketsakan seperti prisma segitiga samakaki sebagai berikut.



Jika dengan ukuran tersebut kue barongko mengandung komposisi kandungan gizi 100 gram dan produsen ingin meningkatkan kandungan nilai gizinya menjadi 150 gram, maka dia harus menambah ukuran tinggi kue barongko 1,5 kali dari ukuran semula. Selidiki apakah dugaan dari produsen kue barongko itu benar disertai alasan yang mendukung!

Gambar 2.1 Contoh 1 Soal Literasi Numerasi Konteks Sosial

Berdasarkan gambar 2.1 yang merupakan soal konteks sosial dengan permasalahan salah satu komunitas pembuat kue barongko. Dalam menyelesaikan soal tersebut peserta didik dilatih untuk memperkirakan dugaan produsen itu benar atau salah, untuk mempertimbangkannya diperlukan kemampuan matematis diantaranya kemampuan menghubungkan antar konsep matematika yaitu konsep bangun ruang sisi datar dan konsep perbandingan. Selain itu, diperlukan kemampuan menghubungkan keterkaitan masalah di kehidupan nyata dengan konsep matematika.

Makanan Tradisional "Gethuk Lindri"



Indonesia memiliki keragaman kuliner tradisional yang melimpah, salah satunya ialah Gethuk Lindri. Makanan kebanggaan dari Magelang, Jawa Tengah ini terbuat dari bahan utama singkong dan gula pasir yang ditumbuk halus. Bentuk makanan ini menyerupai bangun ruang tabung.

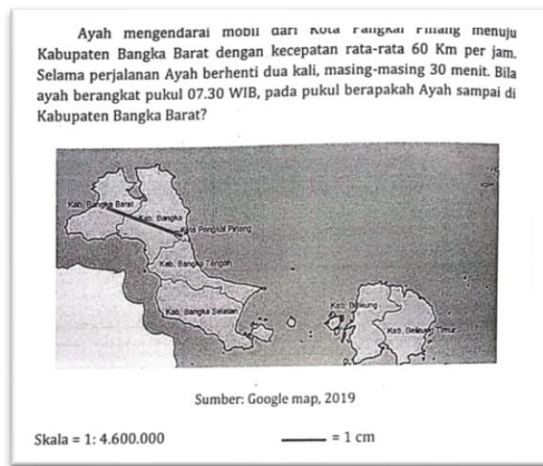
Sebagai pedagang makanan tradisional Yuwati mendapatkan pesanan untuk membuat Gethuk Lindri dengan rincian variasi sebagai berikut:

Warna	Ukuran	Banyak Gethuk
Merah	$d = 3 \text{ cm } t = 3 \text{ cm}$	80 gethuk
Hijau	$d = 4 \text{ cm } t = 3,5 \text{ cm}$	50 gethuk
Kuning	$d = 5 \text{ cm } t = 2,75 \text{ cm}$	40 gethuk

Yuwati beranggapan bahwa untuk membuat pesanan tersebut, bahan pewarna yang paling banyak harus disediakan ialah pewarna kuning. Apakah benar anggapan Yuwati tersebut? Jika salah berikan alasanmu!

Gambar 2.2 Contoh 2 Soal Literasi Numerasi Konteks Sosial

Soal pada gambar 2.2 merupakan soal konteks sosial dengan permasalahan satu komunitas lokal yaitu pembuat makanan *gethuk lindri*. Peserta didik dilatih untuk bernalar memperkirakan argumen Yuwati apakah benar atau salah dengan mempertimbangkan informasi yang diberikan. Dalam memperkirakannya diperlukan kemampuan mengaitkan permasalahan dalam kehidupan nyata tersebut dengan konsep matematika.



Gambar 0.3 Contoh 3 Soal Literasi Numerasi Konteks Sosial

Soal pada gambar 2.3 merupakan soal konteks sosial yang berkaitan dengan situasi wilayah di Provinsi Bangka Belitung dengan pokok bahasan skala dan kecepatan. Dalam menyelesaikan soal tersebut diperlukan kemampuan menghubungkan informasi yang terdapat pada soal. Peserta didik memerlukan kemampuan mengaitkan materi matematika dengan materi diluar matematika yaitu tentang kecepatan(v).

(d) Konteks ilmu pengetahuan

Konteks ilmu pengetahuan biasanya meliputi kegiatan ilmiah yang sifatnya abstrak serta menuntut penguasaan teori dan pemahaman dalam pemecahan masalah matematika (Gradini et al., 2021). Konteks ilmu pengetahuan ini berkaitan dengan pengetahuan matematika pada alam, sains dan teknologi misalnya ekologi, kedokteran, cuaca iklim, genetika, pengukuran dan dunia matematika itu sendiri.

(4) Berkriteria HOTS

Soal yang berkriteria HOTS harus merupakan soal yang memiliki tingkatan mulai dari C4 hingga C6 dalam *taksonomi bloom*, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Amalia & Hadi, 2020). Menurut Pangesti (2018) soal HOTS mengukur

kemampuan metakognitif yang berarti kemampuan menghubungkan beberapa konsep, meninterpretasikan, memilih strategi dalam memecahkan masalah, menemukan metode baru, memberi argumen, serta mengambil keputusan yang tepat.

Ciri khas dari soal literasi numerasi menurut OECD (2018) adalah sebagai berikut :

[1] Soal literasi numerasi menggunakan situasi atau masalah dunia nyata sebagai konteks untuk menerapkan konsep-konsep matematika. Menekankan pemahaman matematika dalam konteks yang relevan dan bermanfaat bagi peserta didik.

[2] Soal literasi numerasi menggunakan data numerik, seperti angka, grafik, tabel, statistik, pemecahan masalah keuangan, atau pengukuran. Peserta didik dituntut untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari data tersebut.

[3] Soal literasi numerasi menantang peserta didik untuk memecahkan masalah matematika yang memerlukan pemikiran kritis, strategi pemecahan masalah, dan penerapan konsep matematika yang tepat. Mendorong peserta didik untuk berpikir secara kreatif dalam mencari solusi.

[4] Soal literasi numerasi menuntut peserta didik untuk mengkomunikasikan pemahaman mereka secara lisan maupun tertulis menggunakan bahasa matematika yang tepat. Mereka harus dapat menjelaskan pemikiran mereka, strategi yang digunakan, dan menggambarkan solusi secara jelas.

[5] Soal literasi numerasi menekankan pemahaman konsep matematika dan penerapannya dalam situasi dunia nyata. Peserta didik diharapkan untuk menghubungkan konsep-konsep matematika dengan masalah yang dihadapi.

Permasalahan konteks sosial dapat memberikan makna yang baik pada pendidik ataupun peserta didik bahwa matematika berasal dari sekumpulan budaya sosial masyarakat tertentu (Rezky et al., 2022). Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan soal literasi numerasi yang difokuskan pada konteks sosial.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dengan topik kemampuan koneksi matematis dan soal literasi numerasi. Berikut beberapa penelitian yang dilakukan peneliti lain yang relevan dengan yang dilakukan peneliti mengenai kemampuan koneksi matematis dalam menyelesaikan soal literasi numerasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Aini pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar Segi Empat di SMP” bertujuan mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis dalam menyelesaikan soal bangun datar segiempat. Penelitian ini mengambil subjek penelitian 3 orang siswa kelas IX SMP Islam Telukjambe tahun ajaran 2020/2021. Tes yang digunakan adalah tes uraian sebanyak 3 soal yang memuat indikator kemampuan koneksi matematis. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa di 3 indikator berada pada kategori sangat kurang. Pada indikator mengaitkan matematika dengan ilmu lain memiliki persentase sebesar 16.67%, pada indikator mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari memiliki persentase sebesar 8.33%, dan pada indikator mengaitkan antar matematika memiliki persentase sebesar 33.33%.

Sofiah & Nurjamil pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP ditinjau dari Kemandirian Belajar”. Tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematik siswa yang ditinjau dari kemandirian belajar dilihat dari kesalahan siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan koneksi. Penelitian yang dilaukan Sofiah & Nurjamil mengambil subjek penelitian sebanyak 35 siswa kelas VII SMP Terpadu Riyadul Ulum Wadda’wah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar baik melakukan kesalahan dalam hubungan antar topik matematika, siswa dengan kemandirian belajar sedang melakukan kesalahan dalam hubungan antar topik dan mengidentifikasi prosedur dalam menerapkan konsep dasar, dan siswa dengan keandirian belajar rendah melakukan kesalahan dalam memahami hubungan matematika dengan ilmu lain serta dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggrieni & Putri pada tahun 2018 berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelompok Kecil dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe PISA” bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelompok kecil dalam menyelesaikan soal tipe

PISA dengan konteks fotografi dengan proses penerapan. Penelitian ini mengambil subjek 6 orang siswa kelas X IPA di SMA Srijaya Negara Palembang. Subjek tersebut dibagi kedalam 2 kelompok, yang terdiri atas siswa berkemampuan tinggi, siswa berkemampuan sedang, dan siswa berkemampuan rendah. Data diperoleh dengan melalui tes tertulis dan wawancara. Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan kemampuan literasi matematika yang selalu muncul adalah kemampuan penalaran dan argumen serta kemampuan menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal dan teknis.

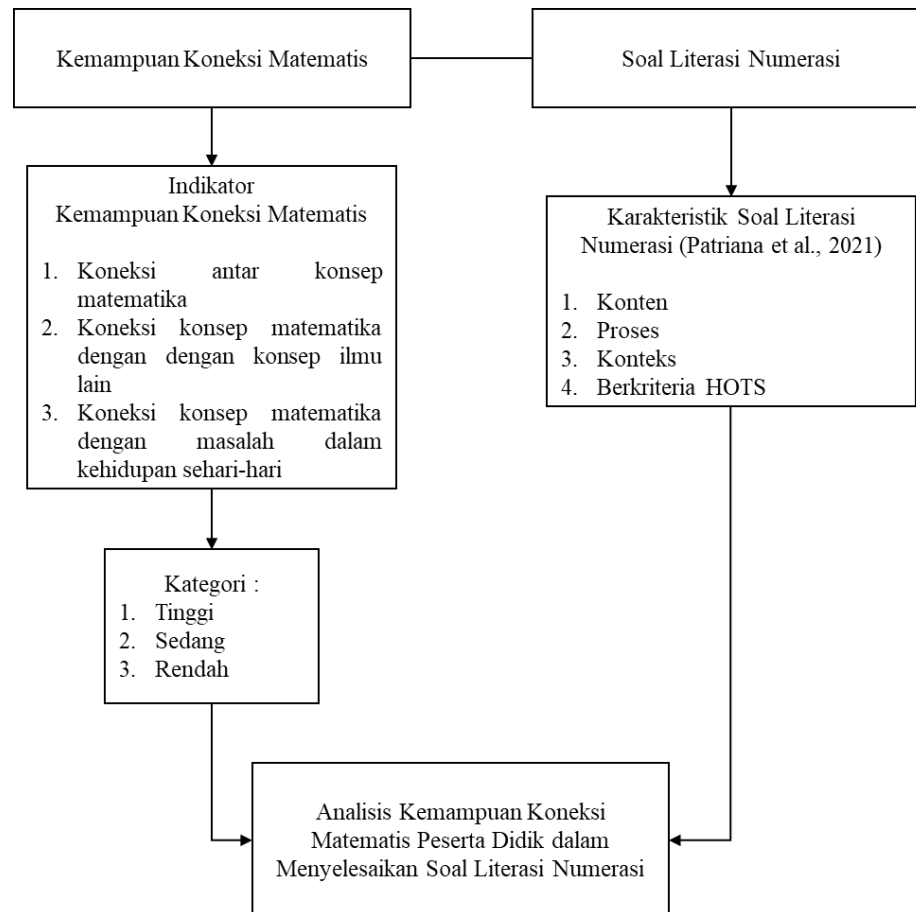
Berdasarkan hasil penelitian relevan yang telah disampaikan, pada penelitian ini peneliti memilih untuk menganalisis kemampuan koneksi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi yang difokuskan pada konteks sosial.

2.3. Kerangka Teoretis

Koneksi matematis adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan koneksi matematis merupakan kemampuan mengoneksi/mengaitkan antar konsep matematika, matematika dengan disiplin ilmu lain, ataupun matematika dengan kehidupan sehari-hari (Setialesmana et al., 2017). Kemampuan koneksi matematis yang dianalisa dalam penelitian ini mengacu pada indikator tiga aspek yang dikemukakan NCTM pada tahun 1989 yaitu memahami koneksi antar konsep matematika, memahami koneksi matematika dengan konsep ilmu selain matematika (disiplin ilmu lain), dan memahami koneksi matematika dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti di Indonesia telah melakukan penelitian tentang literasi numerasi dan diketahui bahwa banyak siswa yang masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Hal tersebut dikarenakan siswa di Indonesia belum terbiasa mengerjakan soal-soal literasi numerasi (Putra et al., 2016). Soal literasi numerasi terdiri konten, proses, konteks, dan berkriteria HOTS (Patriana et al., 2021). Konteks dalam soal literasi numerasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara matematika dengan bidang ilmu lain dan kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini akan digunakan soal literasi numerasi konteks sosial. Permasalahan konteks sosial dapat memberikan makna yang baik pada pendidik ataupun peserta didik bahwa matematika berasal dari sekumpulan budaya sosial masyarakat tertentu (Rezky et al., 2022).

Kemampuan koneksi matematis dalam mengerjakan soal literasi numerasi dianalisis menggunakan soal tes kemampuan koneksi matematis berbasis literasi numerasi kemudian dilakukan wawancara untuk menangkap secara langsung informasi dari subjek penelitian yang telah melakukan tes sebelumnya. Dari tes yang telah dilakukan sebelumnya, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kategori kemampuan koneksi matematis.



Gambar 2.4 Kerangka Teoretis

2.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian kualitatif dalam membedakan dan memilih data yang relevan. Pembatasan penelitian ini berdasarkan pada *urgensi* dari permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis dalam menyelesaikan soal literasi numerasi pada konteks sosial.